

**PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH YANG BERKEMAJUAN  
BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA  
(Studi Perkembangan Amaliah Syariah Islam di Desa Karang Puluhan)**

*Abdul Ngalim*

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: Abdul.Ngalim@ums.ac.id

**ABSTRACT**

*This paper aims to describe the development of Islamic Shari'a charity in Karang Puluhan, Jatinom District, Klaten regency. Especially with regard to improvement of Muhammadiyah education, both informal and formal Muhammadiyah. Descriptive qualitative method. Data Obtained by experience seeing facts (empiric), observations, and the phenomenon of life in society Generally, and in particular Muhammadiyah members. Technique analysis, interpretation and interaction. There are three things as a result of research. (1) The process of improvement stems from Muhammadiyah education looked Efforts to change the system and improving the quality of life of human resources is still limited level of education, low economic situation, as well as Islamic law combines running with superstition, heresy, and superstition (TBC) Became feasible level of education, and the economy, as well as running the Islamic Shari'a, without confounding with tuberculosis. (2) The process of education to produce graduates who are godly, Lotty character, intelligent, skilled and responsible, Among the which requires effective communication concepts (Appropriate) and efficient (maximum effort and prayer, the result is optimal). (3) The effective communication, Including the selection of politeness language, and can be studied in Islamic socio-pragmatics.*

**Keyword:** *Islamic Shari'a, Improvement, Muhammadiyah Education*

اراد الكاتب ان يصور نمو أداء الصدقة او الزكاة في حي كَارَنْح  
فولوهن في قسيم فولوهن جَاتِيْنُمْ كَالَاتِيْنِ وخاصة لترقية التربية المحمدية  
المنهاجية ولامنهاجية. والطريقة التي استخدمها الكاتب دسكرتفتف  
كوالتييف

واخذت الحقائق من تظر كتابات التجارب والمشاهدة، وظهرانى الحياة في المجتمع عامة وأعضاء الجمعية المحمدية خاصة.

وتحليل البحث باستخدام التفسير والتفاعل - وهناك ثلاث نتائج البحث: الأولى: ترفية التربية المحمدية بالمحاولات العديدة لتغيير النظام وترقية قيمة المدرسين والمربين، وكانوا ضعفاء في اقتصادهم، ومخلطون بالبدعة والحرافات والتحيل في اداء التعاليم الإسلامية والحركات الاقتصادية.

الثانية، ومن أغراض التربية هو تكوين الأجيال المتقين، متخلقين بأخلاق كريمة، عقلانيون، وذووامهارة، وأمناء، وحلماء في المعاشرة.

الثالثة، صالحون في معاملة غيرهم اى باستخدام اللغة اللطيفة. وهذه كلها صالحة ان تدرس في الاجمماع الواقعى.

كلمات البحث: الشريعة الاسلامية، الترقية، التربية المحمدية.لى مثل بسبب الة باستخدام ال ب الصفحات إطبعضها جدارك

لقة أنيقة لأفكارب الوثائحة باستخدام لأو ترات والفات وثائف على مثل باستخدام ال أنيقة في لإنديزايين تحكم شفائف الوثائق الحد التجارس. لق الشريقيه. قم الأوسط والوثائق ال الطباعيد العناصر استخدام باعة ال يمكنك يد الوثيقة بسبب قم وتحميم

لقة باستخدام اعيدية إعمل ببعض فيف الوثائق الصوص وال أسرع.

## PENDAHULUAN

Tulisan ini didasarkan pada pengalaman (empiri), pengamatan (observasi), dan fenomena kehidupan di masyarakat umumnya, serta warga Muhammadiyah khususnya. Dalam hal ini, ada empat hal yang layak disampaikan. (1) Salah satu konsep dasar Kyai Dahlan mendirikan, memimpin, dan mengelola organisasi Muhammadiyah adalah ilmu, amal salih, dan ikhlas. (2) Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu perserikatan Islam yang bergerak pada bidang sosial, dakwah amar makruf nahi mungkar. (3) Gerakan dakwah yang cukup strategis dilakukan oleh Muhammadiyah di antaranya melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal milik amal usaha Perserikatan Muhammadiyah. (4) Pendidikan yang berkemajuan, di antara cirinya ditandai dengan proses komunikasi yang efektif (tepat guna) dan efisien (usaha dan doa maksimal, hasilnya optimal).

Nashir (2015:12), berdasarkan pengamatan, "terdapat setidaknya sepuluh ciri karakter orang Muhammadiyah sebagai pelaku gerakan. Yang terkait dengan tulisan ini, ada tiga ciri karakter yang penulis kutip. (1) Berakidah murni. Dalam hal ini pimpinan, kader dan anggota Muhammadiyah lurus akidahnya serta tidak mempraktikkan syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC/K). (2) Berpahaman Islam yang berkemajuan. Pimpinan, kader dan anggota Muham-

madiyah berpegang teguh pada Alquran dan sunnah Nabi yang maqbulah, serta membuka diri pada ijtihad dan pikiran maju. (3) Cerdas dan berilmu. Cerdas artinya selalu mengasah akal pikirannya sehingga jernih, logis, kritis, dan mampu menangkap yang tersirat dari yang tersurat. Berilmu, artinya memiliki pengetahuan baik dalam ilmu keagamaan maupun umum..."

Berkaitan dengan dakwah yang berasal dari kata dasar verba bahasa Arab **دع** (*da'a*) berarti 'memanggil' atau 'mengajak', mengalami perubahan bentuk ke kata **دعوة** (*da'wah*). Kata **دعوة** (*da'wah*) diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia *dakwah* berarti 'penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (KBBI, 2005:232). Sementara itu, yang disebutkan dalam bentuk kata verba perintah (*fi'il amar*) tertuang dalam Alquran surat An-Nahl, ayat: 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاد لهم بالتي هي احسن  
'Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana, dan pembelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik...' Dalam ayat tersebut terdapat klausa "pembelajaran yang baik". Fenomena menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik, dibutuhkan kemampuan para pendidik (*kyai, ustadz, ustadzah, guru ataupun dosen*) yang secara implisit di amal usaha Muhammadiyah khususnya, juga

*sebagai dai formal maupun informal. Tujuannya untuk menciptakan strategi pembelajaran interaktif dengan peserta didik yang komunikatif, nyaman, dan surgawi. Artinya, para pendidik memiliki potensi untuk membawa peserta didik nyaman, tenteram, indah dan nikmat dalam memahami, mengimplementasikan berbagai bidang kajian ilmu yang dikaji secara Islami. Proses pengkajian di antaranya dengan metode berdebat, yang berkonotasi diskusi akademik, seminar, panel, simposium, dan sarasehan. Forum perdebatan itupun, diharapkan kondusif, efektif dan efisien.*

Pendidikan formal milik amal usaha Muhammadiyah terdiri atas tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) Stratum satu (S1), Stratum dua (S2), dan Stratum tiga (S3). Sementara itu, lembaga pendidikan informal adalah bentuk pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga sebagai salah satu wujud pendidikan informal, yang berupa asuhan, bimbingan, keteladanan dan doa kedua orang tua kepada putra dan putrinya, agar menjadi anak salih dan salihah. Hal ini merupakan salah satu contoh komponen perwujudan upaya pembentukan keluarga sakinah. Adapun pendidikan nonformal adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti pelatihan kemampuan berdakwah, kursus bahasa asing, pelatihan usaha tertentu untuk keberhasilan bisnis, dsb.

Seperti juga disebutkan dalam buku Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003, UU RI nomor 20, tahun 2003 (2007:5) dalam Ngalim (2010:35), bab II, pasal 3, "Untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Untuk lebih memperjelas perlu kiranya dikemukakan, bahwa tujuan pendidikan nasional, secara filosofis layak disebut idealisme. Artinya, tujuan pendidikan nasional kita memiliki keseimbangan antara yang metafisik dan fisik, kemuliaan dan kebahagiaan lahiriah dan batiniah, serta kemuliaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan nasional juga merupakan proses pengembangan potensi agar menjadi insan yang takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cerdas, terampil, dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. Artinya, pendidikan juga merupakan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi insan yang merasakan keindahan atau kenikmatan dalam melaksanakan berbagai kebajikan, dan menjauhi perbuatan jelek.

Sesungguhnya predikat takwa tersebut jika diuraikan secara komprehensif dan mendalam, sudah meliputi berbagai komponen

pemenuhan kebutuhan hidup mulia dunia dan akhirat. Dengan kata lain, insan takwa semestinya telah terproses dengan melalui kekuatan iman dan akhlak mulia. Namun, dapat saja untuk memantapkan pernyataan dilengkapi dengan sebutan iman dan takwa, serta berakhlak mulia. Secara hakikiah, takwa adalah puncaknya predikat manusia terpuji yang dihasilkan dengan aktivitas ibadah yang berterima, karena didasarkan pada ilmu, amal salih dan ikhlas. Kita ingat kalam Allah, dalam Alquran surat Albaqarah, 21

يا ايها الناس اعبوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون (سورة البقرة 52)

'Wahai manusia beribadahlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian termasuk orang-orang yang bertakwa.' (Tim, b., 2004:4) dalam Ngalim (2010:87).

Dalam proses pendidikan, baik secara esensial maupun progresif, bahasa memiliki fungsi penting. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Rivai (2004:274), komunikasi adalah suatu proses memberi dan menerima informasi sampai pada pemahaman makna, sehingga komunikasi sebagai arus informasi dan penyampaian emosi yang berada dalam lapisan masyarakat baik dari atas ke bawah (vertikal), maupun dari kanan ke kiri (horizontal)... Veen (2006) dalam Ngalim (2010:9)

dalam artikelnya, *Communication and Creativity: Methodological shifts in adult education. International Journal of Lifelong Education*, menyatakan bahwa perubahan sosial mempengaruhi pendidikan dalam pembelajaran. Peningkatan komunikasi dapat terjadi dalam bentuk kolaborasi manajemen dan demokrasi langsung. Komunikasi lebih efektif dan bermakna apabila kreatif dalam berpartisipasi.

Secara integratif, target pendidikan dan pemilihan bahasa di antaranya kesantunan. Kesan tunan berbahasa menurut Richard et. al. (2005:1) dalam Ngalim (2013:214), dalam artikelnya berjudul *Politeness in Language. Studies in its History, Theory and Practice*. mengemukakan pandangannya sebagai berikut.

*"It is generally agreed that politeness is an essential feature of social life. By now, politeness studies have grown into an important line of inquiry, as evidenced by the publication of numerous pertinent books and articles, as well as the launching of a new international journal called Journal of Politeness Research, devoted specifically to the study of politeness and related issues.."*

Konsep tersebut, menunjukkan bahwa kesantunan merupakan kebutuhan hidup sekaligus menjadi ciri hakikiah kehidupan masyarakat. Sampai saat ini kajian kesantunan menjadi sangat penting untuk orang dewasa, sebagai sumber kajian penelitian yang banyak dipublikasikan melalui buku-

buku dan jurnal-jurnal, berbagai pencanangan jurnal internasional yang disebut jurnal penelitian kesantunan, perhatian khusus pada kajian kesantunan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya penggambaran nonstatistik yang filosofis. Teknik pengumpulan data dengan simak catat pengalaman (empiri), pengamatan (observasi), dan fenomena kehidupan masyarakat pada umumnya, dan warga Muhammadiyah khususnya. Data berupa kronologi singkat wujud Islamisasi dari berbaur antara syariat Islam dengan TBC ke tanpa TBC dalam Perserikatan Muhammadiyah, dan komunikasi efektif/ kesantunan berbahasa di desa Karang Puluhan. Teknik analisis, interpretasi dan interaksi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahun 1950/1960-an di desa Karang Puluhan, Kalurahan Puluhan, Kecamatan Jati -nom, Kabupaten Klaten, umat Islam yang menjalankan syariat Islam di desa tersebut mayoritas. Namun, dalam satu kalurahan yang menjalankan syariat Islam layak dinyatakan minoritas. Secara Pengakuan umat Islam di desa tersebut sebagai simpatisan organisasi Muhammadiyah. Di antara cirinya, pada saat itu angkatan muda sudah aktif mengikuti kegiatan Pandu Hisbul Wathon (HW). Amaliah

syariat Islam tampak masih berbaur dengan hal yang di dalam organisasi Muhammadiyah dikatakan tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC/TBK). Tradisi *kondangan* (kendurian), *tahlilan* (*telungndinan, mitungndinan, nyatusan, nyewu, geblag pisan, geblag pindo, dst.*) dengan membagi uang wajib, di samping berkat yang dibungkus dengan daun kelapa hijau yang dilipat (*dianyam*), lazim disebut *kroso* merupakan hal yang menarik.

Mereka belum ada yang mampu melakukan ibadah kurban. Apalagi melaksanakan ibadah haji. Memang ada di antara mereka salah seorang bapak telah melakukan ibadah haji, tetapi sudah wafat pada tahun 1951 (semoga *khusnul khothimah*). Setiap keluarga pada malam hari raya Idul Fitri menyerahkan fitrah, tetapi pulang membawa bagian fitrah juga. Hal ini dimungkinkan oleh faktor minimnya tingkat pemahaman Islam pada waktu itu, di samping juga dampak tingkat pendidikan yang masih terbatas, dan faktor ekonomi yang juga rendah.

Karena belum ada yang mampu melaksanakan ibadah kurban, yang ada setiap tanggal 10 'Asyura melakukan aktivitas menyembelih seekor kambing untuk *tolak tangun*, hasil iuran umat Islam tersebut. Tempat penyembelihan kambing di halaman samping masjid. Cara menyembelih, diawali dengan doa dipimpin oleh seorang yang disebut *kaum* atau *modin*. Sehabis doa, kambing yang akan disembelih

diludahi secara bersama oleh yang hadir mengikuti upacara doa. Hasil sembelihan kambing, kaki dan kepala ditanam di perempatan jalan untuk sesaji, baru sisanya dibagi untuk umat Islam tersebut. Sampai dengan tahun 1970-an belum ada yang melaksanakan ibadah kurban. Apalagi ibadah Haji.

Pada bulan Syakban, tepatnya setiap tanggal 20 Sya'ban jugaberpadu dengan para penyelenggara upacara tahlilan kirim doa untuk arwah yang telah meninggal. Muslimah belum ada yang berjilbab. Pada hari raya Islam tertentu, satu, dua muslimah berkerudung yang tidak standar. Awal perpindahan tempat salat Idul Fitri dan Idul Adha dari dalam masjid ke tanah lapang juga sempat menimbulkan perbedaan persepsi atau kesalahpahaman antara para sesepuh dengan angkatan muda. Dampak dari kesalahpahaman tersebut, menyebabkan terjadinya salat Idul Fitri di dua tempat, yakni di masjid dan di tanah lapang. Namun, berkat pendekatan secara persuasif tahun berikutnya sudah menjadi satu di tanah lapang.

Pada tahun 1958-an, secara bertahap umat Islam pada komunitas tersebut mulai berproses menuju ke Islamisasi yang sesuai dengan sunah Rasul Muhammad saw. Menurut pengalaman, pengamatan dan persepsi penulis, proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui pendidikan yang esensial dan progresif. Di samping itu, juga dukungan ekonomi yang

semakin meningkat. Pendidikan dimaksudkan ada di antara generasi muda yang mengikuti belajar agama pada sore dan malam hari (pada saat itu, penulis masih berpendidikan formal sekolah rakyat (SR), sekarang disebut sekolah dasar (SD) oleh seorang guru *ngaji* yang mampu mengajar membaca Alquran dan hadis, tafsir serta terjemahan, tajwid, feqih, tarikh, dan bahasa Arab. Beliau juga sudah wafat (semoga husnul khotimah). Dengan kata lain, terjadi perubahan melalui pendidikan nonformal. Hal yang menarik dan terkesan sampai saat ini, guru *ngaji* tersebut, sesuai dengan konteksnya, setiap menterjemahkan Alquran dan Hadis selalu dengan bahasa Jawa. Misalnya, beliau menterjemahkan ayat 4 surat Alfatihah dengan bahasa Jawa *kromo inggil*.

### اياك نعبد و اياك نستعين

'*Namung tumanduk ngarso Panduko kawulo ngibadah, saha namung tumanduk ngarso Panduko kawulo nyuwun pitulungan.*' Dalam bahasa Indonesia, 'Hanya kepada Paduka hamba beribadah, dan hanya kepada Paduka hamba mohon pertolongan'

Pronomina sapaan untuk Allah dalam bahasa Jawa *Panduko*, jika diindonesiakan adalah *Paduka* (KBBI, 2005:810), yang tampak lebih indah dan lebih tinggi daripada *Engkau* (KBBI, 2005:303), *eng kau*: pronomina yang disapa/dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya) atau *kamu*. Dengan demikian, sebenarnya dalam bahasa Indonesia terdapat

tingkat tutur (*speech level*), kendatipun hanya sedikit. Tidak dominan seperti dalam bahasa Jawa.

Dari sisi kesantunan, terasa kurang hormat siswa/mahasiswa memanggil guru/dosen dengan sapaan *kamu*, lebih-lebih dengan sapaan *engkau*. Dengan demikian, jika kita menyebut Allah sebagai pihak kedua tampaknya lebih indah dan lebih tinggi dengan *Paduka*, daripada *Kamu*, *Engkau* – *Mu*, maupun *Kau*. Dalam bahasa Jawa *Panduka*. Sementara itu, untuk menyebut diri manusia pemakai bahasa Indonesia di hadapan Allah, tampaknya juga lebih indah dan lebih santun jika menggunakan kata *hamba* daripada kata *saya*, atau *aku*. Dalam bahasa Jawa *kawula* juga lebih indah dan santun daripada kata *kula* atau *aku*.

Selain telah disebutkan di muka, masih ada beberapa kata yang biasa dipakai secara bertingkat sesuai dengan tingkat sosial ekonomi, kedudukan, jabatan, dan sebagainya. Misalnya: kata *gugur* (KBBI, 2005:373) untuk pahlawan yang meninggal dalam pertempuran, *wafat* (KBBI, 2005:373) untuk orang yang juga dianggap terhormat, sementara kata lain yang dianggap tingkat biasa *meninggal dunia*, atau *meninggal*, dan yang relatif dianggap tingkatan bawah adalah kata *mati*. Bahkan untuk menyatakan matinya penjahat dalam bahasa Indonesia terdapat kata *mampus* (KBBI, 2005:708).

Secara filosofis Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam,

di samping perlu berproses maju ke depan secara cepat (progresif), tampaknya sulit menghindar perlunya konsep teori kebenaran yang disebut esensial, yang dalam paham filsafat disebut aliran esensialisme. Artinya, konsep pendidikan karakter yang baik sebenarnya sudah tertanam sejak Adam dan Kawa melalui contoh doa yang dimuat dalam *Al-Qur'an* (wahyu Allah yang senantiasa aktual, segar, ibarat tak akan lekang oleh panas dan tak akan lapuk oleh hujan). Contoh doa Nabi Adam dan Kawa yang senantiasa dilantunkan oleh umat Islam pada umumnya, dan warga besar Muhammadiyah khususnya, **قَالَ رَبِّنا ظَلَمنا انْفِسانا وَاَنْ لَمْ تَغْفِرْ لانا وَتَرْحَمنا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخٰشِرِيْنَ**

“*Qaala Rabbanaa dzalamnaa an-fusanaa, waillam taghfir lanaa watarhamnaa, lanakunannaa minal khoosyiriin.*” (Al-A’raf, 23, Tim, 2007:121, dalam Ngalim, 2014:161) ‘Kedua-duanya (Adam dan Kawa) berkata, “*Rab hamba, diri hamba ini telah menganiaya diri sendiri, jika Paduka tidak menganugerahi ampunan kepada hamba, serta tidak menganugerahi kasih sayang kepada hamba, sungguh hamba dalam keadaan rugi.* Contoh ayat Alquran yang berupa doa Adam dan Kawa tersebut, menunjukkan tuturan yang sangat indah dan santun sepasang insan pertama (penuh dengan kerendahan hati, bertobat serta meyakini bahwa Allah telah melimpahkan anugerah ampunan (maghfiroh) dan kasih

sayang (rahmat), sehingga keduanya tidak rugi. Secara sosiopragmatik, tampak terintegrasi antara tuturan pragmatik, dan sociolinguistik. Secara pragmatik, bahasa Alquran (bahasa Arab Alquran yang indah) tersebut berupa wahyu Allah sebagai bagian dari tuturan Adam dan Kawa adalah berbentuk kalimat pernyataan atau kalimat berita (*declarative sentence/informative sentence*), sedangkan khusus untuk manusia kepada Allah swt, bermaksud berdoa mermohon ampunan dan kasih sayang kepada Allah swt. Dalam istilah pragmatik, disebut tuturan tidak langsung (*indirect speech*)

Adapun wujud sociolinguistiknya tampak pada penggunaan bahasa Indonesia terjemahan ayat yang berupa kalimat doa Adam dan Kawa menggunakan pronomina persona pertama *hamba*, yang lebih indah dan santun daripada aku atau saya. Sementara untuk pronomina sapaan untuk Allah adalah *Paduka* (KBBI, 2005:810, dalam Ngalm, 2014:161), yang juga tampak lebih indah dan lebih tinggi daripada *Engkau* (KBBI, 2005:303, *engkau*: pronomina yang disapa/dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya) atau *kamu*. Artinya, keduanya sudah diberi petunjuk oleh Allah swt berbahasa santun, yang dalam konsep linguistik terdapat dalam kajian pragmatik terintegrasi dengan sociolinguistik terkhusus untuk terjemahan bahasa Indonesia, yang ternyata juga terdapat tingkat

tutur (*speech level*), walaupun sedikit. Hal ini juga merupakan bagian dari kesantunan berbahasa, dari sisi pandang sosiopragmatik Islami.

Dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris, pronomina sapaan pertama maupun pronomina sapaan kedua dan milik (*posesive*) untuk Allah dan makhluk (manusia khususnya) tidak terdapat perbedaan. Berikut, contoh untuk pronomina sapaan dan milik kedua bahasa Arab.

ا ن ت ال ع ل ي م ال ح ك ي م

'Sesungguhnya Paduka Yang Mahatahu lagi Mahabijaksana' (untuk Allah)

ا ن ت ت ل م ي ذ

'Kamu siswa' (untuk manusia)

ا ي ا ك ن ع ب د و ا ي ا ك ن س ت ع ي ن

'Hanya kepada Paduka hamba beribadah, dan hanya kepada Paduka hamba mohon pertolongan.' (untuk Allah)

ا ي ن م س ط ر ت ك

'Dimana penggarismu?' (untuk manusia)

ه ذ ه م س ط ر ت ي

'Ini penggarisku.' (untuk manusia)

و ل ا ت ش ت ر و ا ب ا ي ت ي

'Dan jangan menjual ayat-ayat-Ku' (untuk Allah)

Pada generasi berikutnya, berlangsung pada 1960/1970 ada yang berpendidikan formal, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah, Pendidikan Guru Agama (PGA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), Sekolah Guru Atas (SGA/SPG/sudah dihapus). Bahkan kemudian ada yang satu dua orang mencapai lulusan Sarjana Muda dan Sarjana. Dari sisi pembelajaran Islam, kebanyakan mereka telah memperoleh modal dari guru *ngaji* tersebut. Generasi muda yang sempat mengembangkan, langsung ikut mengajar kepada generasi yang lebih muda lagi. Organisasi Muhammadiyah Ranting dan Cabang di tempat tersebut, mulai tampak gerakan dakwah Islamiahnya. Di antaranya, bimbingan dan arahan dari Pimpinan Muhammadiyah Ranting (waktu itu disingkat PMR/ sekarang PRM), maupun Pimpinan Muhammadiyah Cabang (.waktu itu disingkat PMC/sekarang PCM). Cara beribadah mahdhah, secara bertahap dibimbing menurut buku Himpunan Putusan Tarjih (HPT).

Berdasarkan data yang dicatat, semula kebanyakan mereka adalah petani dan buruh. Dalam perkembangan ekonomi, ada di antara lulusan SD, SMP, SMA, dan Diploma berhasil dalam berdagang. Di samping itu, ada beberapa orang menjadi guru, dan pegawai negeri yang lain.

Di antara mereka ada yang menggunakan waktu lebihnya untuk mengurus organisasi Muhammadiyah dan bergabung sebagai mubaligh dan mubalighah Muhammadiyah. Jerih payah mereka terwujud pada yang semula sebelum tahun 1965, umat Islam dalam satu kalurahan minoritas dalam hal menjalankan syariat Islam, sekarang menjadi mayoritas. Amaliah ibadah mahdah seperti salat, puasa sudah tampak mengacu pada Himpunan Putusan Majelis Tarjih (HPT), walaupun baru sebatas ketekunan yang dilakukan para khatib dan dai. Yang melakukan ibadah haji juga sudah banyak. Lebih-lebih ibadah kurban pada hari raya Idul Adha, juga sudah banyak. Para muslimat kebanyakan sudah berjilbab. Keberadaan masjid yang semula dalam satu kalurahan hanya satu tempat di desa Karang Puluhan, sekarang tiap desa ada yang satu dan ada yang dua masjid. Salah satunya dibangun dua lantai. Bahkan baru saja selesai membangun gedung dua tingkat Taman Pendidikan Alquran (TPA) Al Azhar.

Fenomena semacam itu, tampak juga di beberapa tempat di kota tempat penulis bertempat tinggal, baik di tempat lama maupun yang baru. Namun, prosesnya bervariasi. Dalam hal ini, tidak terlepas dari sumber daya manusia (SDM) yang memperoleh pendidikan lebih dan berkembang keadaan ekonominya. Keberadaan organisasi Muhammadiyah dan kegiatannya di tingkat ranting maupun cabang juga tam-

pak semakin maju. Di samping kemungkinan juga ada yang melemah. Dasar pemikiran dan hasil penelitian berbasis pada potensi aktivitas Muhammadiyah Ranting dan Cabang ini, merupakan perwujudan dari pernyataan para pimpinan Daerah, Wilayah dan Pusat Muhammadiyah, bahwa keberadaan pimpinan dan anggota Muhammadiyah Ranting dan Cabang merupakan ujung tombak Perserikatan Muhammadiyah.

Secara konseptual, perkembangan tersebut juga sesuai dengan pandangan filosofis, dengan meletakkan sumber utama kebenaran terletak pada ajaran yang lama tetapi mapan, kokoh, senantiasa aktual, segar, dan berlaku abadi. Abadi di sini, konteksnya sejak ajaran Islam diwahyukan kepada Adam *'alaihissalam* sampai dengan Muhammad Rasulullah saw, insya Allah sampai dunia ini kiamat. Dalam hal ini, Alquran dan sunah Rasul sebagai pedoman hidup umat Islam.

Progresivisme sendiri, sebenarnya sudah terimplikasikan dalam Alquran dan sunah Rasul. Misalnya, pada saat itu Rasul sudah menyatakan agar kita belajar, walaupun sampai ke negeri Cina. Hadis tersebut tampaknya merupakan salah satu manifestasi terhadap wahyu pertama, surat Al'alaq, ayat 1, diawali dengan kata perintah (*imperative word/ fi'il amar*) اقرأ (*iqra'*), lengkapnya, اقرأ باسم ربك الذي خلق 'Ba-

calah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mencipta!'. Dalam Al-Maraghi (1993:96) dijelaskan, bahwa menurut cerita dalam hadis-hadis sahih, perintah membaca (اقرأ) disampaikan kepada Muhammad Rasulullah saw oleh Allah dengan perantara malaikat Jibril diulang 3 (tiga) kali. Hal ini, tampaknya juga merupakan isyarat bahwa membaca identik dengan belajar. Dengan kata lain, membaca atau belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konsep pendidikan berkemajuan (progresif). Kita ingat, bahwa istilah اقرأ dijadikan jargon model pembelajaran Alquran yang efektif dan efisien. Pengembangannya menjadi belajar, beramal salih, dan ikhlas. Secara kebetulan atau analogi di Indonesia, tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sementara di Perguruan Tinggi, terdapat jenjang Stratum 1 (S1), Stratum 2 (S2), dan Stratum 3 (S3), di samping juga terdapat Tri Dharma. *Wallahu alam bishshawab.*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, ada 3 hal yang perlu disampaikan dalam simpulan.

1. Proses pendidikan Muhammadiyah yang berkemajuan tampak bermula dari upaya perubahan sistem dan peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas tingkat pendidikan, rendah keadaan ekonominya, serta memadukan antara menjalankan syariat Islam dengan TBC, menjadi layak tingkat pendidikan, dan ekonomi, serta menjalankan syariat Islam, tanpa membaurkan dengan TBC.
2. Proses pendidikan untuk menghasilkan produk lulusan yang taqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan bertanggung jawab, di antaranya memerlukan konsep komunikasi yang efektif (tepat guna), dan efisien (usaha dan doa maksimal, hasilnya optimal).
3. Media komunikasi yang efektif, di antaranya pemilihan bahasa yang santun, dan dapat dikaji dalam sosiopragmatik Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjemahan Tafsir A-Maraghi*. Penerjemah: Bahrhun Abubakar. Cetakan Kedua. Semarang: Karya Toha Putra.
- Ngalim, Abdul. 2010, dkk. *Komunikasi Multiarah dalam Manajemen Pendidikan*. Cetakan Pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- ..... 2013. *Sosiolinguistik : Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Cetakan Pertama. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- ..... 2014. "Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam" dalam Markhamah, Agus Wijayanto dan Miftahul Huda (Penyunting), *Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter. Berbagai Perspektif*. Hal. 161. Prosiding Seminar Nasional di Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Cetakan Pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nashir, Haedar, 2015. "10 Karakter Utama Orang Muhammadiyah", *Suara Muhammadiyah*. Edisi No. 09 Th Ke-100, 1-15 Mei 2015. Hal. 12
- Rivai, Veithzal, 2004. *Kiat Memimpin dalam Abad ke-21*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional.

- Tim, 2007. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th.2003)*. Cetakan keempat. Jakarta: Sinar Grafika.
- Richards, Jack, Platt, John, dan Weber, Heidi. 1985. *Dictionary of Applied Linguistics*. First Publihed, Longman, London.
- Veen, Rood Van De. 2006. *Communicatinal and Creativity: Methodological Shifts in Adult Education*. Int. J. of Lifelong Education, Vol. 5, No 3, May-June, 2006. p.231.